

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seseorang dikatakan sehat apabila ia tidak hanya sehat secara fisik dan psikis, tetapi juga sehat secara sosial dan emosional, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Kesehatan No. 17 Tahun 2023 (Rahmattuhan dkk., 2023). Apabila seseorang dalam keadaan sehat, ia mampu melakukan berbagai hal yang ingin dilakukannya. Akan tetapi, ketika ia sakit, ia tidak mampu melakukan hal-hal tersebut dan terpaksa melakukan pengobatan sendiri. Masyarakat sering kali berupaya meredakan keluhan atau gejala penyakitnya dengan melakukan pengobatan sendiri. Dalam konteks menjaga kesehatan nasional, pengobatan sendiri dapat menjadi anugerah besar bagi pemerintah jika dilakukan dengan baik (Fadhilla & Hamdani, 2021).

Secara sederhana definisi swamedikasi menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 919 menjelaskan tentang upaya seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu. Swamedikasi dapat diartikan sebagai penggunaan obat – obatan tanpa resep dokter oleh masyarakat atas inisiatif penderita atau pasien (Wulandari et al., 2017). Tindakan ini sudah ada sejak lama dan menjadi pilihan utama masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan. Obat Tanpa Resep merupakan pelayanan kepada pasien yang ingin melakukan pengobatan sendiri, dikenal dengan swamedikasi. Obat wajib apotek terdiri dari kelas terapi oral kontrasepsi, obat saluran cerna, obat mulut serta tenggorokan, obat saluran nafas, obat yang mempengaruhi sistem neuromuskular, anti parasit dan obat kulit topikal (Indahningrum & lia dwi jayanti, 2020). OTR di Indonesia meliputi Obat Wajib Apotek (OWA) atau obat keras yang dapat diserahkan oleh apoteker tanpa resep dokter, obat bebas terbatas, dan obat bebas (Djunarko dan Dian, 2011).

Swamedikasi dapat menjadi pilihan untuk mengobati penyakit ringan pada balita, Salah satu contohnya yaitu demam, batuk, pilek dan diare. Demam adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh lebih tinggi dari biasanya atau diatas 37 derajat celcius. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 1997, demam yang disertai peningkatan suhu tubuh terlalu tinggi memerlukan

dapat berdampak buruk. Demam diatas suhu 41 derajat celcius dapat menyebabkan berbagai gangguan metabolisme, fisiologis dan akhirnya kerusakan susunan saraf pusat. Apabila demam tidak segera diatasi akan menyebabkan kejang demam, kerusakan otak dan bahkan kematian. (Agustini, 2017).

Ikatan Dokter Anak Indonesia melaporkan bahwa demam menempati peringkat tinggi di antara masalah kesehatan bayi. Di negara Indonesia, demam adalah penyebab kematian ketiga tertinggi pada anak-anak berusia 12 hingga 59 bulan. Ibu memiliki peran penting dalam urusan rumah tangga, kelembutan hati ibu sangat penting untuk perawatan anak yang terampil, sehingga anak dapat pulih dengan sehat. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang demam dan juga bersikap positif adalah pengasuh terbaik bagi anak-anaknya saat sakit (Agustini, 2017). Sebagai garis pertahanan pertama terhadap demam, banyak ibu yang memberikan obat penurun panas kepada bayinya. Ibu harus memiliki informasi yang akurat dan bersikap positif terhadap pengobatan sendiri untuk demam balita. Pemahaman orang tua, khususnya ibu, diperlukan dalam menangani demam pada anak karena peran mereka sangat penting. Terapi demam pada anak bervariasi, namun, karena tingkat pemahaman ibu yang sangat bervariasi. Penyembuhan yang tidak memadai terjadi sebagai akibat dari terapi yang tidak tepat yang disebabkan oleh kurangnya informasi. (Menurut Sudibyo et al., 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Gondang Pemalang, oleh Eka Meilasari (2021) dengan judul "Gambaran Pengetahuan Swamedikasi Demam Pada Balita Di Desa Gondang Pemalang " didapatkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 95 responden yang berpengetahuan baik sebanyak 67 responden (70,5%), pengetahuan cukup sebanyak 10 responden (10,5%), dan pengetahuan kurang sebanyak 18 responden (6,3%). Jadi kesimpulan pada penelitian gambaran swamedikasi demam di desa gondang pemalang termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang "**Hubungan Pengetahuan Terhadap Sikap Ibu Dalam Swamedikasi Demam Di Desa Tanjung Beringin Induk, Kecamatan Sumbul "**

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah hubungan pengetahuan ibu dalam swamedikasi demam pada balita di Desa Tanjung Beringin Induk, Kecamatan Sumbul.
- b. Bagaimanakah hubungan sikap ibu dalam swamedikasi demam pada balita di Desa Tanjung Beringin Induk, Kecamatan Sumbul.
- c. Apakah ada hubungan antara pengetahuan terhadap sikap ibu dalam swamedikasi demam pada balita di Desa Tanjung Beringin Induk, Kecamatan Sumbul.

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan Ibu Terhadap Swamedikasi Demam Pada Balita di Desa Tanjung Beringin Induk, Kecamatan Sumbul.
- b. Untuk mengetahui hubungan sikap Ibu Terhadap Swamedikasi Demam Pada Balita di Desa Tanjung Beringin Induk, Kecamatan Sumbu
- c. Untuk mengetahui adakah hubungan antara pengetahuan terhadap sikap ibu dalam swamedikasi demam pada balita di Desa Tanjung Beringin Induk, Kecamatan Sumbul.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Sebagai informasi yang berguna dalam meningkatkan pengetahuan tentang hubungan pengetahuan sikap ibu khususnya dalam melakukan swamedikasi demam terhadap balita.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.